

## Urgensi Pendidikan Karakter Pada Remaja Di Era Media Sosial

Yelni Erniyati<sup>1</sup>, Wawan Setiawan<sup>2</sup>,

yelnierniyati1@gmail.com wawan.septian37@gmail.com

<sup>1</sup>Tadris Bahasa Inggris IAIN Kerinci

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan agama islam, IAIN Kerinci

### ABSTRACT

*The most important phase in the process of character buildis in adolescence, but in today's era unlimited social media so dominated the lives of teenagers. So it is very urgent the character education for teenagers who are the nation's successors doesn't become damage and still preserves the character of the nation. Even, in the era of technological progress, especially in social interaction. And the good impact of technology and social media can be felt by the Indonesian people in the future.*

**Keywords :** *urgent, character education, teenagers, social media*

### ABSTRAK

*Fase paling penting dalam proses pembentukan karakter adalah pada masa remaja, namun di era sekarang ini media sosial yang tanpa batas begitu mendominasi kehidupan para remaja. Maka urgen pendidikan karakter bagi remaja, agar remaja yang merupakan penerus bangsa tidak rusak dan tetap melestarikan karakter bangsa walaupun dalam era kemajuan teknologi khususnya dalam interaksi sosial. Serta dampak baik dari teknologi dan media sosial dapat di rasakan oleh bangsa Indonesia di kemudian hari.*

**Kata Kunci :** *urgensi, pendidikan karakter, remaja, media sosial*

### PENDAHULUAN

Internet menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan peradaban umat manusia di zaman ini, internet menyentuh hampir di semua lini kehidupan, mulai dari hiburan, pekerjaan, bisnis, perdagangan, interaksi sosial dan lain sebagainya. Bahkan keberlangsungan hidup manusia modern akan sangat terganggu tanpa kehadiran internet.

Salah satu bagian terpenting dari internet yang menjadi kebutuhan manusia modern tanpa memandang usia adalah penggunaan media sosial, yang pada awalnya di

gunakan sebagai alat komunikasi semata. Namun, di era modern sekarang ini media sosial di gunakan juga sebagai alat untuk menunjukkan eksistensi diri, mengungkapkan isi hati dan pemikiran, mirip seperti fungsi diari pada era terdahulu, namun tanpa privasi, bahkan hampir saja dunia kehidupan interaksi sosial yang sesungguhnya di tinggalkan oleh manusia modern.

Sehingga hal ini menimbulkan kekhawatiran dengan asumsi bahwa remaja merupakan kondisi psikis dan biologis yang rentan terhadap pengaruh buruk, dan belum memiliki *self control* yang baik dalam merespon fenomena-fenomena di dalam kehidupannya, namun memiliki egoisme untuk memutuskan beberapa hal terkait kehidupannya.

Kekhawatiran ini bahkan dapat kita amati di sekitar kita. ketika seorang remaja asik bermain bersama gawai mereka, remaja tersebut cenderung untuk acuh dan tidak peduli terhadap kondisi di sekitarnya, kemudian secara lebih mendalam, jika kita perhatikan saat remaja tersebut mengirim kan pesan teks baik itu ketika berkomentar atau mengungkapkan sesuatu hal di akun pribadi, mereka cenderung tidak selektif dalam pemilihan redaksi kata dan kalimat. Hal lainnya yang dapat kita temui beberapa remaja bahkan menari-nari di tiktok dan di saksikan oleh siapapun, hal ini tentunya tidaklah pantas di lakukan oleh seorang remaja khususnya remaja muslim dan muslimah.

Lebih jauh lagi beberapa pemberitaan di media, berbagai macam tindak kriminal, asusila, tawuran dan perundungan berawal dari saling berbalas pesanteks di media sosial seperti facebook, twiter, instagram, dan tiktok. Hal ini dapat mejadi salah satu indikator betapa kurangnya kesopanan dan budi pekerti pada diri beberapa oknum remaja tersebut, sikap sopan santun dan budi pekerti dapat kita hasilkan dari karakter kepribadian yang religius.

Maka teramatlah penting bagi pendidik baik formal, nonformal, dan informal, untuk menanamkan pendidikan karakter dalam meghadapi fenomena ini, agar remaja dalam menggunakan internet dan media sosial secara bijak dan efektif. Serta agar tidak terjerumus kedalam dampak buruk yang dapat di timbulkan oleh internet dan media sosial. Namun seberapa pentingkah pendidikan karakter ini pada diri seorang remaja yang menggunakan media sosial, hal ini akan di bahas dalam penelitian ini dengan judul “urgensi pendidikan karakter pada remaja di era media sosial.”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*), dengan mengeksplorasi data-data dan informasi dari berbagai literature, artikel-artikel, buku-buku, dan jurnal. Hal penting lainnya penulis juga melakukan *browsing* di internet dan media lainya seperti berita TV dan radio yang berkaitan dengan remaja dan penggunaan media sosial. Selain itu penulis juga melakukan pengamatan langsung dengan menggunakan beberapa media sosial pada beberapa remaja yang menggunakan media sosial.

Kemudian data dan informasi yang di peroleh di kumpulkan, di seleksi dan di kelompokkan, kemudian di bahas dan di analisa. Kemudian hasil dari analisa dan pembahasan dari penulis di paparkan secara deskriptif kualitatif dengan menyertakan sumber yang valid dan relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Remaja dan Media Sosial**

#### **1. Esensi Remaja**

Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan manusia yang dapat di katakan belum memiliki posisi yang jelas secara psikis, tidak dapat di golongan sebagai dewasa karena ciri kedewasaan adalah kematangan berfikir, namun juga tidak dapat di golongan sebagai anak-anak. Secara psikis remaja memang tengah mengalami perkembangan namun remaja tidak dapat menguasai sepenuhnya fungsi psikisnya. Namun secara biologis remaja sudah hampir mendekati dewasa, karena fungsi-fungsi secara seksualitas sudah seperti orang dewasa. Sedangkan menurut undang-undang no. 4179 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah individu yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah. adapun menurut Undang-undang anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal sendiri.

Hurlock (2003) dalam bukunya mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi m e r a s a dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Di dalam sebuah artikel yang berjudul memahami psikologi remaja, Fatmawati (2017) menyebutkan dalam Suatu analisa yang cermat mengenai semua aspek

perkembangan dalam remaja, secara global masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun,

- a. Masa remaja awal, 15-18 tahun
- b. Masa remaja pertengahan, 18-21 tahun,
- c. Masa remaja akhir.

Dari ketiga fase tersebut maka fase remaja awal lah yang cukup rentan dan genting dalam dalam proses pembentukan karakter.

## 2. Remaja dalam pandangan islam

Di dalam sebuah artikel yang di tulis oleh Zainuddin (2021) bahwa, dalam kajian islam, remaja diistilahkan dengan *As-Syabab* atau *al-Fata*. Bentuk jamaknya adalah *as-Syubban* dan *al-Fityah*. Term *al-Fityah* dijumpai dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 10 dan 13. Sedangkan term *as-Syubban* atau *as-Syabab* dijumpai dalam al-Hadis. Ilmu Jiwa membagi perkembangan manusia kepada beberapa periode. Masa remaja adalah salah satu periode perkembangannya, yang disebut dengan *Daur as- Syabab*. Setelah melewati *daur as-Shaba* (masa bayi) dan *Daur at-Thufulah* (masa anak-anak). Dan periode sesudahnya disebut dengan *Daur ar-Rajuliyyah* dan *Daur as-Syaikhukhah*

Masih dari artikel yang sama di sebutkan pula bahwa remaja Dilihat dari kaca mata syari'ah, remaja adalah orang yang menginjak aqil baligh yang memasuki kategori *mukallaf*, yaitu orang yang sudah mendapat beban kewajiban melakukan syariat. Indikasinya biasanya ditandai dengan menstruasi bagi wanita, dan mimpi indah (*eroticdream*) bagi laki-laki. Periode remaja juga disebut sebagai periode *Sturm und Drang* (*Storm and Stress*), yaitu keadaan pancaroba, antara lain menyangkut perilaku seksual dan kriminal yang sering disebut dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). (Zainuddin,2021)

## 3. Remaja dan Media Sosial

Di era modern ini para remaja lebih banyak menghabiskan waktu senggang mereka dengan akun media sosial yang mereka gunakan yang pada awalnya sebagai alat komunikasi semata, berkembang menjadi berbagai hal yang mendukung bahkan dapat mendominasi setiap hal dalam keberlangsungan hidup

Kebanyakan dari remaja beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial, maka mereka akan semakin dianggap keren dan gaul. Sedangkan, remaja yang tidak memiliki media sosial biasanya dianggap kurang gaul atau ketinggalan jaman. (Suryani & Suwarti,2021).

Padahal remaja sebagai salah satu pengguna media sosial masih belum mampu memilah aktivitas yang bermanfaat. Mereka juga cenderung mudah terpengaruh terhadap kehidupan sosial yang ada di media sosial, tanpa memikirkan dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitasnya. (Ekasari & Dharmawan, 2021)

Pada hakikatnya media sosial memang dapat memberikan dampak positif jika di gunakan secara efisien dan sesuai keperluan, serta hal yang terpenting yaitu di gunakan oleh individu yang memiliki kematangan dalam berfikir dan bertindak. Seperti seorang pedagang yang menggunakan media sosial sebagai sarana promosi dan penjualan, seorang pendakwah dalam mensyiarkan agama.

Kematangan serta kebijaksanaan dalam berfikir, berucap, dan bertindak tidak dapat di harapkan dari remaja, terlebih lagi kemampuan untuk mengontrol diri, hal ini tentunya menjadi semakin mengkhawatirkan jika remaja di berikan sebuah sarana yang melindungi kebebasan berbicara, memberikan hak seluas-luasnya kepada seseorang untuk mempublikasikan apapun yang mereka ingin publikasikan, bahkan termasuk hal hal pribadi yang tidak sepatasnya di saksikan oleh khalayak ramai.

Bila di amati secara seksama saat para remaja yang berusia SMP atau SMA menggunakan media sosial terdapat beberapa ciri konkrit negatif yang menggambarkan krisis karakter pada diri mereka yaitu sebagai berikut:

1. Keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri dan mendapatkan kepopuleran. Ketika menggunakan media sosial sebagian besar tujuan dari remaja adalah untuk menunjukkan eksistensi diri dan membangun *self image* di dalam pergaulan. Keinginan ini begitu besar, sehingga mereka cenderung mengabaikan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Seperti menari-nari dengan gerakan yang cukup erotis dan mempublikasikanya khususnya di dalam aplikasi tiktok. Hal ini sangat tidak mencerminkan karakter bangsa yang sopan dan religius. Selain itu juga memermalukan diri sendiri dan keluarga.
2. *Self control* yang buruk . Pengendalian diri yang buruk tercermin dari pemilihan redaksi kata yang di gunakan oleh remaja saat berinteraksi dengan pesan teks atau berekspresi dengan teks di media sosial baik berupa komentar/tanggapan terhadap sebuah status ataupun status yang mereka tulis sendiri terkesan kurang pertimbangan dan tergesa-gesa.
3. Krisis jati diri dan krisis nilai. Para remaja di media sosial seringkali membagikan hal-hal yang menyangkut minat dan ketertarikan mereka pada sesuatu hal, sebenarnya hal ini tidak begitu bermasalah jika yang mereka idolakan hanya

mempertontonkan hiburan-hiburan yang bersifat seni seperti nyanyian, tarian, film dan lainya.

Namun akan menjadi sangat berbahaya bagi remaja saat idola mereka mmpertontonkan adegan kekerasan dan hal bersifat sex bebas. Di khawatirkan remaja akan melihat dan meyakini hal tersebut adalah hal yang lumrah di lakukan, walaupun bertentangan dengan nilai karakter yang dianut oleh bangsa. Mengingat remaja yang sedang berproses dalam mencari, mengidentifikasi, membedakan nilai dan falsafah hidup, kemudian meyakini dan mengamalkanya sebagai prinsip hidup ketika dewasa. Namun pada proses ini di cemari oleh nilai dan falsafah yang tidak sesuai dengan karakter bangsa dan agama.

## **B. Pendidikan Karakter Pada Remaja**

Pendidikan karakter sebenarnya adalah hal yang berkesinambungan pendidikan karakter hendaknya di mulai sedini mungkin, di mulai dengan menanamkan pemahaman-pemahaman sederhana tentang nilai dan dengan bahasa yang sederhana pula. Pendidikan karakter akan sulit untuk berhasil jika hanya di lakukan di lembaga formal atau lingkungan sekolah saja. namun lebih dari itu pendidikan karakter juga hendaknya di lakukan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Terdapat dua jalur peserta didik memperoleh nilai menurut Maksudin yaitu melalui jalur otak dan fungsi akal (pikiran), dan melalui jalur hati dan fungsi rasa (perasaan). Dua jalur ini didasarkan pada setiap diri peserta didik dapat memperolehnya melalui panca indranya yang diikuti oleh tatanan berpikir logis atau logis-empiris, dan nilai juga dapat diperoleh melalui jalur non-indra seperti intuisi atau wawasan (insight) yang diikuti tatanan perasaan mistis. ( Maksudin,2013)

Meskipun remaja merupakan fase perkembangan manusia yang unik namun pendidikan karakter pada remaja bisa saja di laksanakan dengan metode yang umum di lakukan di lingkungan formal seperti keteladanan, pembiasaan, dan pemahaman. Selain itu pendidikan karakter terhadap remaja juga hendaknya terlaksana secara holistik dan komprehensif.

Remaja tidak lagi berfikir seperti anak-anak yang hanya melakukan Sesuatu yang perintahkan di dalam metode pembiasaan, meniru sesuatu yang di contohkan di dalam metode keteladanan, dan menerima saja pengetahuan tentang nilai yang diajarkan (*knowledge of value/ moral knowing*). Namun lebih dari itu remaja sudah dapat menganalisa sebuah pemahaman dan memprosesnya dengan melibatkan

pengetahuan dan perasaan, sehingga akan sampai pada sebuah kesimpulan dan keputusan untuk mengambil suatu nilai menjadi sebuah keyakinan yang akan tercermin dalam aksi dan reaksi terhadap fenomena-fenomena kehidupannya. Pendapat ini sejalan dengan yang di kemukakan oleh Lickona ( 2013) dalam bukunya *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* yang menyebutkan bahwa dalam prosenya sebuah karakter melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter yang komprehensif dan koheren.

### **C. Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja dalam Bermedia Sosial**

Ryan & Kevin (1999) menyebutkan di dalam bukunya bahwa Setelah melewati tahap anak-anak seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa proses pembentukan paling penting adalah pada masa setelah anak-anak walaupun prosesnya sudah di mulai sejak anak-anak.

Ketika pendidikan karakter yang di berikan kepada remaja telah berjalan baik maka di harapkan memberikan dampak dalam mengambil tindakan di dalam interaksi sosialnya yang dalam hal ini lebih banyak di lakukan di media sosial. Meskipun demikian interaksi sosial yang sesungguhnya juga tidak akan jauh berbeda dengan interaksi di media sosial.

Pada hakikatnya media sosial di era modern ini sangatlah bermanfaat dan penting guna menunjang dan memberikan kemudahan di dalam hidup, manfaat baik dari media sosial hanya bisa di dapatkan oleh pengguna (*user*) yang berkarakter di dalam interksi di kehidupan nyata, dan tentunya user tersebut tetap berkarakter yang sama serta membawanya ketika berinteraksi dengan media sosial .

Menurut Majid & Andayani ( 2012)., karakter adalah watak, sifat, atau hal- hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Dari pengertian tersebut maka seharusnya hal-hal yang mendasar tidak akan berubah karena perbedaan ruang dan waktu, yang dalam hal ini perbedaan berinteraksi secara langsung dan berinteraksi dengan media sosial.

Dampak buruk lainya yang dapat di timbulkan dari penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab dan terkesan tanpa pertimbangan yang cenderung di lakukan remaja akan mengakibatkan kerugian bagi diri sendiri, berupa pelanggaran terhadap norma yang akan memermalukan diri sendiri dan keluarga, pelanggaran

terhadap hukum yang kan menjadikan remaja berurusan dengan hukum dan peradilan. Sehingga teramatlah penting pengguna yang memiliki karakter ketika melakukan interaksi dengan menggunakan media sosial.

Selain itu di khawatirkan dari penggunaan media sosial oleh remaja dengan membagikan aktifitas mereka yang mengarah kepada hal hal yang negatif, yang di bagikan secara masif dan tanpa terbebani oleh rasa malu oleh remaja akan menimbulkan pergeseran nilai bagi remaja lainnya serta masyarakat pada umumnya. Karena seolah olah hal demikian menjadi kelaziman dan kewajiban karena banyaknya remaja yang melakukannya dan terbiasa, padahal hal tersebut bertentangan dengan falsafah dan karakter bangsa.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter sudah selayaknya menjadi bagian terpenting dari tujuan pendidikan di selenggarakan, terlebih lagi di era media sosial sekarang ini, yang menawarkan sebuah kebebasan yang nyaris tanpa batas, maka penggunanyalah yang seharusnya memiliki pengendalian diri serta kebijaksanaan terhadapnya. Namun sebagian besar pengguna merupakan remaja yang tak mungkin di harapkan hal demikian.

Sehingga pendidikan karakter adalah hal yang paling urgen di tanamkan pada remaja sekarang ini. Pentingnya pendidikan karakter pada remaja menjadikan mereka terhindar dari berbagai kerugian yang nantinya di timbulkan dari media sosial.

Selain itu pentingya pendidikan karakter pada remaja karena masa remaja merupakan masa yang cukup menentukan karakter seseorang ketika dia menjadi dewasa nanti, dan masa remaja juga merupakan masa yang genting dan memerlukan bimbingan serta perlakuan yang khusus. Pendidikan karakter pada remaja sebaiknya merupakan kelanjutan dari pendidikan karakter yang di mulai sejak dini. Selain itu, pendidikan karakter bagi remaja juga seharusnya menjadi tanggung jawab semua pihak, mulai dari keluarga (informal), masyarakat (nonformal), dan sekolah/madrasah.

## REFERENSI

- Ekasari, P, & Dharmawan, 2012. *Dampak sosial-ekonomi masuknya pengaruhinternet dalam kehidupan remaja di pedesaan*. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 06(01), 1 – 1 5  
.https://doi.org/DOI:10.22500/sodality.v6i1.5809
- Fatmawaty, Riry. 2017, *Memahami psikologi remaja*, Lamongan: Jurnal Reforma vol. VI no. 02.
- Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books  
(Thomas Lickona. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media).
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.  
Bandung: PT Rosda Karya.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.